

**PENGARUH FINTECH, LITERASI KEUANGAN,
DAN MODAL SOSIAL TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA
UMKM KOTA MAGELANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Vinny Kumalasari
18.0101.0099

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu Indikator keberhasilan pembangunan suatu negara diukur dari sistem keuangan yang bermanfaat dan stabil bagi masyarakat. Lembaga keuangan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan tercapainya stabilitas sistem keuangan. Agar hal tersebut tercapai perlu didukung dengan akses layanan keuangan yang memadai. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, Indonesia memiliki angka indeks penetrasi keuangan sebesar 48% dari sebelumnya 36%. Walaupun indeks tersebut meningkat, namun terdapat setengah dari jumlah penduduk Indonesia yang belum memiliki akses jasa keuangan. Hal ini berarti masyarakat Indonesia memiliki akses layanan jasa keuangan yang masih rendah (*unbanked*) dan perlu adanya peningkatan.

Inklusi keuangan telah menjadi tren sejak krisis tahun 2008. Inklusi keuangan merupakan segala upaya dalam meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Inklusi keuangan diterapkan untuk mengurangi kondisi *unbanked* di dalam masyarakat. Inklusi keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan dan pencapaian stabilitas sistem keuangan. Hal ini sesuai dalam Peraturan Presiden Nomor 114 tahun 2020 menjelaskan mengenai Strategi Nasional Keuangan Inklusif atau SNKI merupakan strategi dalam menghadapi kondisi *unbanked*. Salah satu cara untuk mencapai tujuan dari SNKI ini yaitu penguatan akses modal dan dukungan pengembangan UMKM. Penerapan

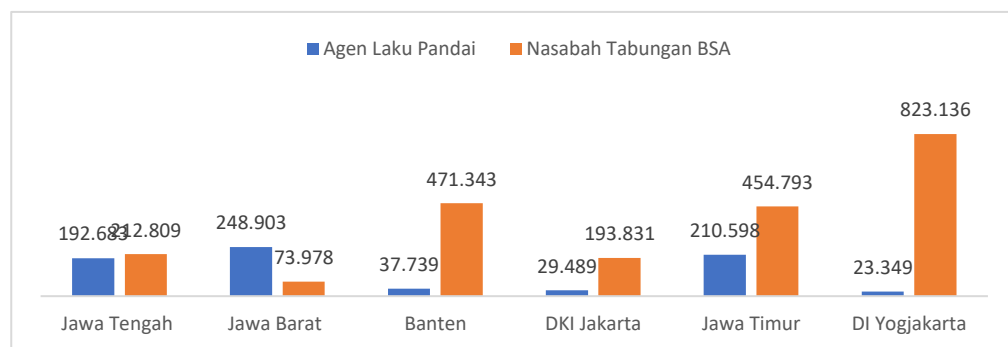
Strategi Nasional Inklusi keuangan ini meningkatkan Indeks kepemilikan akun perbankan menjadi 61,7 % pada tahun 2020 (Limanseto 2021).

Fintech merupakan hasil perpaduan antara jasa keuangan dengan teknologi sehingga mengubah model bisnis dari tradisional menjadi modern (Marini, Linawati, and Putra 2020). Kemajuan teknologi saat ini membuat banyak pelaku usaha yang melakukan transaksi dan memperoleh informasi terkait layanan jasa keuangan. *Fintech* merupakan perantara dalam operasional UMKM, karena *fintech* menciptakan kemudahan dalam mengakses segala produk layanan keuangan yang berguna untuk UMKM (Hamzah and Suhardi 2019). Sehingga peningkatan penggunaan *fintech* dapat meningkatkan inklusi keuangan di dalam masyarakat.

Literasi Keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam memilih produk layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan. Literasi keuangan masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori rendah. Dalam Survei Nasional yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 29,7%. Rendahnya literasi keuangan masyarakat ini dapat diatasi dengan perluasan inklusi keuangan (Lubis, Dalimunthe, and Situmeang 2019). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) literasi keuangan akan diikuti dengan inklusi keuangan masyarakat (Lubis et al. 2019).

Social Capital atau Modal Sosial memiliki peran terhadap inklusi keuangan yang ada dalam UMKM. *Social Capital* merupakan hubungan yang terjalin antara individu atau kelompok dalam memperoleh informasi terkait jasa

keuangan perbankan (Felício, Couto, and Caiado 2014). Saat ini banyak layanan jasa keuangan baik digital maupun non digital yang memberikan pinjaman kepada masyarakat dengan prosedur yang rumit atau bahkan menimbulkan kerugian karena kurang adanya jaminan dan pengawasan yang ketat. Hal ini menyebabkan UMKM dalam melakukan akses permodalan terbatas (*unbanked*). Natalia et al. (2020) menjelaskan bahwa melalui komunitas disekitar UMKM, lembaga keuangan dapat memberikan edukasi terkait informasi keuangan dan peningkatan fasilitasi dalam rangka memenuhi kebutuhan produk dan layanan keuangan.



Gambar 1.1

Jumlah Agen Laku Pandai dan Nasabah Tabungan Basic Saving Account
 Sumber : OJK (2020)

Menurut *Financial Inclusion Index (FII)* (2018) indeks kepemilikan akun masyarakat mencapai 55,7%. Berdasarkan gambar 1.1 jumlah kepemilikan akun perbankan dan jumlah agen laku pandai di Jawa Tengah memang banyak, namun kondisi *unbanked* belum teratasi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat di pulau Jawa Khususnya Jawa Tengah belum memiliki akses layanan jasa keuangan dengan baik, Mayoritas masyarakat belum melakukan akses pembiayaan pada perbankan dan hanya

menggunakan akun perbankan untuk menyimpan aset saja (Kacaribu & Hamidi, 2020).

UMKM kota Magelang memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang, UMKM Kota Magelang memiliki omzet sebesar 20.258.512,25 dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 3.972. Data UMKM Kota Magelang menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang Tahun 2020 telah mencapai 8.663 unit. Dari 3 jenis UMKM di Kota Magelang, Jenis UMKM Pedagangan memiliki jumlah terbesar dibandingkan jasa dan industri. Selain itu, sektor perdagangan menyumbangkan pendapatan daerah yang paling banyak. Namun UMKM di Kota Magelang memiliki masalah terkait keterbatasan akses pemodal dan informasi layanan jasa keuangan. Hal ini terjadi karena kurang minatnya masyarakat terhadap pembiayaan eksternal yang memiliki prosedur rumit (Sunaningsih, Diah Agustina, and Prativi 2019). Menurut penelitian Sunaningsih et al. (2019) sebagian UMKM Kota Magelang lebih nyaman dengan menggunakan modal sendiri daripada modal dari perbankan.

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian Delyana Rahmawany Pulungan and Ameliyani Nduru (2019) yang meneliti mengenai Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa. Persamaan penelitian ini yaitu penggunaan variabel Literasi Keuangan, Modal sosial dan Inklusi Keuangan. Perbedaan penelitian adanya penambahan variabel *Fintech*, penambahan variabel *fintech* ini karena berdasarkan penelitian penelitian Lubis et al., (2019) menunjukkan bahwa *fintech* berpengaruh positif

terhadap inklusi keuangan. Perbedaan kedua, penelitian ini menggunakan UMKM sebagai objek penelitian, hal ini karena UMKM memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian di Indonesia namun masih memiliki kendala terkait akses informasi layanan jasa keuangan.

Berdasarkan uraian fenomena dan gap penelitian ,maka dilakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Fintech*, Literasi Keuangan dan Modal Sosial terhadap inklusi keuangan pada usaha mikro kecil menengah Kota Magelang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, antara lain:

1. Apakah *fintech*, literasi keuangan dan modal sosial berpengaruh secara bersama-sama terhadap inklusi keuangan pada UMKM di kota Magelang?
2. Apakah *fintech* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada UMKM di kota Magelang?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada UMKM di kota Magelang?
4. Apakah modal sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada UMKM di kota Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *fintech*, literasi keuangan dan modal sosial berpengaruh secara bersama-sama terhadap inklusi keuangan pada UMKM di kota Magelang.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *fintech* terhadap inklusi keuangan pada UMKM di Kota Magelang.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada UMKM di Kota Magelang.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh modal sosial terhadap inklusi keuangan pada UMKM di Kota Magelang.

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberikan sumbangan pengetahuan bagi manajemen bisnis terutama mengenai *fintech*, literasi keuangan dan modal sosial yang mempengaruhi inklusi keuangan pada UMKM.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi pihak eksternal

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi pihak eksternal UMKM seperti masyarakat dan pemerintah mengenai hubungan *fintech*, literasi keuangan, modal sosial dan inklusi keuangan pada UMKM magelang.

b. Bagi Pihak Internal

Dapat memberikan gambaran dan informasi bagi UMKM dalam melakukan pengelolaan usaha melalui upaya peningkatan *fintech*, literasi keuangan, modal sosial dan inklusi keuangan.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memberikan informasi kepada pembaca mengenai latar belakang ,rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematikan pembahasan.

Bab II :Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Bab ini memberikan penjelasan tentang teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu dan kajian literatur yang mendukung penelitian serta pengembangan dan model penelitian mengenai fintech, literasi keuangan , modal sosial dan inklusi keuangan.

Bab III : Metoda Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai metoda yang digunakan dalam penelitian. Metoda penelitian terdiri dari jenis data , populasi dan sampel, variabel operasional dan pengukurannya serta metoda analisis data yang digunakan

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan masalah dengan menggunakan alat analisis SPSS sehingga dapat mencapai tujuan dari penelitian

Bab V : Kesimpulan

Bab ini merupakan bagian terakhir yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Keperilakuan Keuangan (*Behavioral Finance Theory*)

Teori keperilakuan keuangan merupakan teori yang menjelaskan mengenai cara manusia dalam mengambil tindakan dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Dalam pengembangannya teori ini menurut Thaler dan Barbares (2003) dan Ritter (2003) menjelaskan bahwa dalam *Behavioral Finance Theory* terdapat dua kerangka dasar yang mendasari yaitu *limited to arbitrage* dan *psychology (kognitif)*. *limited to arbitrage* menjelaskan cara bagaimana seorang investor mendapatkan keuntungan dengan mencari aset yang *undervalue* dan *overvalue* pada dua pasar yang berbeda. Kemudian *psychology (kognitif)* yaitu merupakan dasar kerangka *Behavioral Finance Theory* yang menjelaskan bagaimana seseorang melakukan kesalahan dalam cara berfikir karena memiliki kepercayaan karena pengalaman, pengetahuan dan informasi yang dimiliki (Mubarok 2015:8).

Menurut Nofsinger (2001) menjelaskan *Behavioral Finance* yaitu teori yang menjelaskan bagaimana manusia berperilaku dalam sebuah keputusan keuangan. *Behavioral Finance* menjabarkan mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan. *Behavioral Finance* menjelaskan secara khusus bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Menurut Riciardi (2000) *Behavioral Finance* melibatkan

berbagai macam yang ada diri manusia sebagai makhluk social dan intelektual yang dalam berinteraksi didasari munculnya keputusan dalam melakukan tindakan. Sehingga *Behavioral Finance* mejabarkan mengenai bagaimana manusia dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperolehnya dan sumber daya yang dimilikinya.

Teori *Behavioral Finance* dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa pelaku usaha dalam melakukan akses keuangan layanan jasa keuangan berdasarkan adanya informasi mengenai produk-produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan. Pengambilan keputusan untuk melakukan akses layanan jasa keuangan berdasarkan kepercayaan karena pengetahuan dan informasi yang dimiliki atau *psychology (kognitif)*. Pengetahuan ini di implikasikan sebagai kemampuan keuangan yang mempengaruhi dalam melakukan atau tidak melakukan akses layanan jasa keuangan. Pengetahuan ini diimplikasikan sebagai literasi keuangan pelaku usaha dimana jika pelaku usaha memiliki pengetahuan yang baik maka dapat mempertimbangkan akses layanan keuangan. Sedangkan informasi diimplikasi sebagai teknologi keuangan (*fintech*), karena adanya *fintech* menjadi pertimbangan pelaku usaha dalam melakukan akses layanan jasa keuangan. Modal sosial juga merupakan informasi yang mempengaruhi pelaku usaha dalam melakukan pengambilan keputusan akan melakukan akses layanan jasa keuangan atau tidak. Modal sosial ini merupakan hubungan yang terjalin antara pelaku usaha, dari hubungan ini akan

diperoleh informasi penting yang dapat mempengaruhi pelaku usaha dalam melakukan akses layanan jasa keuangan.

2. Inklusi Keuangan

Dalam peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 mengenai Strategi Nasional Keuangan Inklusif, inklusi keuangan adalah keadaan dimana setiap individu memiliki akses terhadap produk layanan keuangan formal yang berkualitas, tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Kementerian Hukum dan Hak Asasi manusia (2016) menjelaskan dalam, dalam mengukur inklusi keuangan terdapat indikator yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Ketersediaan/Akses Lembaga Keuangan (*access*)

Indikator ketersediaan mengukur kemampuan pengguna jasa layanan keuangan formal terkait keterjangkauan baik secara fisik maupun harga.

2. Penggunaan Produk dan Jasa Keuangan Penggunaan (*usage*)

Indikator *usage* atau penggunaan produk merupakan indikator yang mengukur berdasarkan manfaat yang dirasakan penggunaan produk layanan jasa keuangan baik dari sisi keamanan atau kesejahteraan.

3. Kualitas (*quality*)

Indikator kualitas merupakan indikator yang mengukur apakah atribut jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan

Menurut Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian no 114 tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif, Keuangan inklusif adalah keadaan dimana masyarakat memiliki akses terhadap berbagai macam layanan keuangan formal berkualitas baik secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan atau OJK nomor 76/POJK.07/2016 dijelaskan bahwa inklusi keuangan adalah tersedianya akses untuk berbagai layanan produk, jasa dan lembaga keuangan. Jasa keuangan yang berbagai jenis ini bisa dipilih berdasarkan kemampuan dan keperluan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Peraturan OJK nomor 76/POJK.07/2016 Pasal 12 menjelaskan mengenai tujuan dari Inklusi Keuangan sebagai berikut:

1. Masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan atau PUJK;
2. Produk Layanan Jasa Keuangan menyediakan produk atau jasa layanan keuangan lebih baik sesuai kemampuan dan kebutuhan masyarakat
3. Masyarakat yang menggunakan produk atau layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan terus meningkat; dan
4. Kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat terus meningkat.

3. Financial Technology

Financial Teknologi atau Teknologi Financial menurut Peraturan Bank Indonesia (2017) adalah penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi dan model bisnis baru serta berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/40/PBI/2016 Tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi pembayaran dijelaskan bahwa *financial technology* (*Fintech*) memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk dalam sistem pembayaran baik dari sisi instrumen, penyelenggara, mekanisme maupun infrastruktur penyelenggaraan pemrosesan transaksi pembayaran.

Menurut OJK (2016) *financial technology* adalah inovasi pada industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi. *Fintech* mendukung tercapainya 3 sasaran *Master Plan* Sektor Jasa Keuangan Indonesia (OJK 2017) :

1. Peran kontributif merupakan salah satu peran *fintech* dalam membantu peran sektor jasa keuangan dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi nasional secara optimal.
2. Peran stabil merupakan peran *fintech* dalam menjaga sistem keuangan agar tetap stabil sebagai landasan bagi pembangunan yang berkelanjutan.
3. Peran inklusif merupakan peran *fintech* untuk membuka akses keuangan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat

Menurut Asosiasi *Fintech* Indonesia (2020) *financial technology* adalah inovasi layanan keuangan berbasis teknologi yang memberikan kemudahan bagi pengguna dalam memanfaatkan bebrbagai layanan jasa keuangan digital seperti pembayaran, pinjaman, invetasi dan asuransi. Asosiasi *Fintech* Indonesia menjelaskan Jenis-jenis layanan *Fintech* untuk UMKM dalam Handbook tahun 2020. Jenis jenis layanan *Fintech* untuk UMKM diantara sebagai berikut :

1. Uang Elektronik (*digital payment*) merupakan salah satu jenis *fintech* yang merupakan alat pembayaran dalam bentuk eletronik. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) uang eletronik atau digital payment memberikan pelayanan transaksi online menjadi mudah, cepat dan praktis. Contoh dari uang elektronik seperti Gopay, OVO, Kartuku, Doku, Ipaymu dan lain-lain. Otoritas Jasa Keuangan (2017) menjelaskan manfaat *digital payment* sebagai berikut: Kenyaman transaksi, Tawaran promosi dan kemudahan dalam pencatatan dan perencanaan keuangan Sedangkan untuk potensi resiko jenis *Fintech* digital payment menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) yaitu : Adanya resiko keamanan data konsumen dan Kesalahan transaksi.
2. Gerbang Pembayaran (*payment gateway*) merupakan jenis *fintech* yang memiliki fungsi sebagai alat pembayaran bagi pengguna kartu kredit maupun debit serta dompet elektronik (*e-wallet*) yang tersedia juga transaksi melalui perangkat seluler. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) dalam mekanismenya dompet virtual atau biasa disebut *e-wallet*

ini diisi oleh konsumen melalui akun perbankannya dengan nilai nominal yang dikehendaki. Kemudian dompet digital ini dapat diisi melalui kartu kredit, *mobile banking*, *internet banking*, ATM dan lain-lain.

3. Pinjaman Online (*financing and investment*) atau peer to peer lending atau online lending memiliki tujuan agar masyarakat memperoleh pinjaman dana. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) praktik ini adalah memberikan pinjaman uang kepada individu atau unit bisnis. Pinjaman online ini menghubungkan antara pemberi pinjaman dengan peminjam atau investor secara online. Platform yang bergerak di bidang ini adalah Modalku, Pinjam.co.id, Investree dan Amarta.

Fintech dalam bidang P2P lending di Indonesia juga mengakomodasi masyarakat yang ingin menjadi investor atau menjadi pemberi dana dengan tujuan untuk mendapatkan return di kemudian hari. Fasilitas ini banyak digunakan oleh pengguna karena memberikan kemudahan untuk berinvestasi. Kemudian Otoritas Jasa Keuangan (2017) menjelaskan manfaat dari P2P Lending yaitu menekan biaya dan memberikan proses yang cepat dan kemudahan berinvestasi. Sedangkan Risiko dari *fintech* P2P yaitu risiko gagal bayar, minimnya informasi perusahaan *Fintech*, bunga pinjaman yang besar.

4. E-KYC (*elektronik know your customer*) merupakan proses identifikasi konsumen yang dilakukan secara elektronik dengan tujuan agar lembaga keuangan bisa melakukan identifikasi terhadap pengguna atau pelaku UMKM.

5. *Innovative Credit Scoring* merupakan salah satu *fintech* yang memiliki layanan penilaian kredit yang dilakukan dengan menggunakan kecerdasan buatan dan memanfaatkan data-data alternatif seperti data *e-commerce* penggunaan telfon genggam hingga pola konsumsi.

4. Literasi Keuangan

Survei Nasional Literasi Keuangan tahun 2013 dalam SNLK (2017) yang dilakukan oleh OJK memberikan potret mengenai kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya sekitar 21,8% yang berarti dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 22 orang yang termasuk kategori *well literate*. Padahal peningkatan literasi keuangan sangatlah penting dalam tercapainya *Financial Well Being*. Menurut peraturan Otorisasi Jasa Keuangan Nomor 76/PJOK.07/2016 adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap serta perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan.

Organisasi For Economic Co-operation and Development International (OECD/INFE 2018:34) telah mengembangkan sebuah instrumen survei literasi keuangan yang dapat digunakan dengan latar belakang yang sangat berbeda di berbagai negara. Instrumen ini kemudian diperbaharui dengan menyesuaikan pertanyaan pada tiap instrumen kepada keadaan masyarakat. Tiga komponen instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan responden ialah:

1. Pengetahuan finansial (*financial knowledge*),

Indikator pengetahuan financial diukur berdasarkan pengetahuan perhitungan nilai waktu uang, bunga pinjaman, prinsip perhitungan bunga bank, bunga majemuk, risiko dan laba, definisi dari inflasi, dan diversifikasi.

2. Perilaku finansial (*financial behaviour*),

Indikator perilaku finansial berdasarkan kehati-hatian sebelum melakukan pembelian, ketepatan waktu dalam membayar tagihan, pengaturan tujuan jangka panjang keuangan, aktivitas menabung, keputusan dalam memilih produk finansial, dan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan.

3. Sikap finansial (*financial attitude*),

Indikator sikap finansial berdasarkan sikap memprioritaskan keinginan jangka pendek daripada keamanan jangka panjang atau membuat rencana keuangan jangka panjang.

Menurut sumber dari *Developing Indonesian Literacy Index* dalam penelitian (Wahyu Rumbianingrum 2018) dimensi dari literasi keuangan dibagi menjadi dua bagian yaitu basic *financial literacy* dan *advanced financial literacy*.

1. *Basic financial literacy* merupakan pengetahuan mengenai produk keuangan formal seperti persyaratan pembukaan rekening tabungan seperti identitas pembukaan rekening pembukaan bank, jumlah dana minimum pada saat membuka rekening bank, dan jumlah minimum saldo pada rekening bank, rekening tabungan yang di garansi oleh pemerintah.

2. *Advanced financial literacy* merupakan pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan mengenai pasar saham, bunga rata-rata dan harga obligasi, pengembalian saham dan obligasi, risiko saham dan obligasi, arti pembelian obligasi, denda sebelum penjualan obligasi, investasi yang memberikan pengembalian tertinggi, investasi yang menghasilkan fluktuasi pengembalian yang tertinggi, dan *asset diversification*.

5. Modal sosial

Menurut (Oxoby 2009) modal sosial adalah pengorbanan individu yang berupa waktu, tenaga dan konsumsi yang dibuat dalam upaya untuk meningkatkan kerjasama dengan orang lain. Menurut Robert D. Putnam, definisi modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. James Coleman mendefinisikan social capital yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Fukuyama 2012:12)

Francis Fukuyama mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota-anggota suatu kelompok memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai (Fukuyama 2012:20). Sementara itu, bentuk modal sosial berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan

sosial) dapat dibedakan sebagai berikut (Woolcock, 2001: 13-14, dalam Usman, 2018: 68) dikutip dari (Suwartiningsih, 2015):

1. Modal sosial mengikat (*bonding social capital*) berarti ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga.
2. Modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan kerja.
3. Modal sosial menghubungkan (*linking social capital*) menjangkau orang-orang pada situasi berbeda yang sepenuhnya berada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya dari yang tersedia di dalam komunitas.

Ada tiga parameter modal sosial menurut (Balau, 2016) dikutip dari penelitian (Delyana Rahmawany Pulungan and Ameliyani Nduru 2019) yaitu: kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*).

1. Kepercayaan (*Trust*)

(Fukuyama 2012:24) mendefinisikan kepercayaan yaitu norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong antara kelompok-kelompok. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggotanya yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. (Fukuyama 2012:12) mengatakan bahwa kepercayaan adalah efek samping yang sangat

penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan social capital. Jika masyarakat bisa di andalkan untuk tetap menjaga komitmen, norma-norma saling menolong yang terhormat, dan menghindari perilaku oportunistik, maka berbagai kelompok akan terbentuk secara lebih cepat, dan kelompok yang terbentuk itu akan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara lebih efisien.

2. Jaringan sosial

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan menurut (Fukuyama 2012:324) mendefinisikan jaringan sebagai sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Fukuyama 2012:12)

3. Norma

Douglass North dalam (Fukuyama 2012:243) menjelaskan bahwa norma-norma sangat penting untuk mengurangi biaya-biaya transaksi. Jika kita tidak memiliki norma, maka kita mungkin harus merundingkan aturanaturan kepemilikan atas dasar kasus per kasus, sebuah situasi yang tidak kondusif bagi pertukaran pasar, investasi, maupun pertumbuhan

ekonomi. Dalam cabang ekonomi terdapat teori permainan yang menjelaskan munculnya norma-norma sosial

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi atau acuan untuk penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Hamzah and Suhendar (2020) pada UMKM batik di Kota Cirebon. Sampel penelitian ini yaitu 176 industri batik di Cirebon yang mengisi kuisioner dan menggunakan analisis data CB-SEM hasil menyatakan bahwa variabel *Fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, variabel modal sosial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada UMKM di Kota Cirebon.
2. Penelitian Sari and Kautsar (2020) pada masyarakat di Kota Surabaya. Menggunakan teknik pengambilan sample yaitu *quota sample*. Data penelitian adalah kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuisioner. Analisis data menggunakan analisis regresi lineat berganda. Hasil menyatakan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, variabel *fintech* tidak pengaruh terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Surabaya.
3. Penelitian Marini et al. (2020) pada UMKM di wilayah Tangerang Selatan. populasi penelitian adalah pelaku UMKM di wilayah Tangerang Selatan dan sampel penelitian sebanyak 487. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling* dan menggunakan regresi

linier untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

4. Penelitian Lubis, Dalimunthe, and Situmeang (2019) pada masyarakat sumatera utara. Sample penelitian ini adalah 100 responden dan metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian mengemukakan bahwa variabel *fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan dan variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Sumatera Utara.
5. Penelitian Pulungan and Ndururu (2019) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU. Sample penelitian adalah 260 sample dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan kuisioner. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif statistik dan regresi linear berganda. Hasil penelitian mengemukakan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan dan variabel modal sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Penelitian Yuliyanti and Pramesti (2021) pada masyarakat kota Magelang. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada 165 responden. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel literasi keuangan dan *financial technology* secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di kota Magelang.

7. Penelitian (Suryani and Israfiani 2021) pada masyarakat produktif di Kabupaten Sumba. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan sampel penelitian berjumlah 100 responden yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan sedangkan variabel modal sosial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat usia produktif di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Literasi keuangan dan Modal sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan masyarakat usia produktif di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.

C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis berisi mengenai pernyataan yang dapat dinilai benar atau salah jika menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris (Hartono 2017:59) Hipotesis yang ada dalam penelitian ini:

1. Pengaruh *Fintech*, literasi keuangan dan modal sosial terhadap inklusi keuangan

Fintech merupakan inovasi dalam layanan jasa keuangan yang dapat membantu dalam meningkatkan akses informasi layanan keuangan masyarakat. Dalam melakukan akses informasi keuangan tidak hanya didukung oleh teknologi keuangan yang ada namun literasi keuangan juga memiliki peran dalam meningkatkan akses informasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam mengetahui akses layanan jasa keuangan dan memiliki

layanan jasa mana yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu modal sosial juga berperan dalam mempengaruhi akses layanan jasa keuangan dalam masyarakat. Modal Sosial merupakan nilai atau norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat yang memungkinkan terjalin kerjasama diantara mereka.

Dalam *Behavioral Finance Theory* menjelaskan mengenai cara manusia dalam mengambil keputusan keuangan berdasarkan informasi atau pengetahuan yang dimiliki. Informasi diimplikasi sebagai teknologi keuangan (*fintech*), karena adanya *fintech* menjadi pertimbangan pelaku usaha dalam melakukan akses layanan jasa keuangan. Sedangkan pengetahuan mengimpikasikan sebagai literasi keuangan pelaku usaha, dimana jika pelaku usaha memiliki pengetahuan yang baik maka dapat mempertimbangkan akses layanan keuangan. Modal sosial juga merupakan informasi yang mempengaruhi pelaku usaha dalam melakukan pengambilan keputusan akan melakukan akses layanan jasa keuangan atau tidak. Modal sosial ini merupakan hubungan yang terjalin antara pelaku usaha, dari hubungan ini akan diperoleh informasi penting yang dapat mempengaruhi pelaku usaha dalam melakukan akses layanan jasa keuangan.

Berdasarkan penelitian Hamzah and Suhendar (2020) menyatakan bahwa variabel *fintech*, literasi keuangan dan modal sosial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian terdahulu , maka hipotesis penelitian:

H1: *Fintech*, literasi keuangan dan modal sosial memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan

2. Pengaruh *Fintech* terhadap Inklusi keuangan

Fintech telah menjangkau berbagai bentuk layanan pembayaran digital. Layanan digital itu berupa pinjaman modal, layanan pembayaran digital dan layanan pengaturan keuangan. Layanan *fintech* yang diaplikasikan ke dalam sistem operasional lembaga keuangan akan memudahkan pelaku UMKM dalam mengakses produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan sehingga akan bersifat inklusif. *Fintech* dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan jasa keuangan karena sebagian masyarakat telah banyak yang telah menggunakan *smartphone* dan internet.

Dalam *Behavioral Finance Theory* menjelaskan mengenai cara manusia dalam mengambil keputusan keuangan berdasarkan informasi atau pengetahuan yang dimiliki. Informasi diimplikasi sebagai teknologi keuangan (*fintech*), karena adanya *fintech* menjadi pertimbangan pelaku usaha dalam melakukan akses layanan jasa keuangan. Adanya *fintech* saat ini membuat masyarakat lebih mudah dalam mengakses berbagai layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dengan prosedur yang lebih ringkas. *Fintech* dapat menjangkau masyarakat yang belum memiliki akses layanan jasa keuangan sehingga meningkatkan inklusi keuangan.

Penelitian Hamzah and Suhardi (2019) menunjukkan bahwa variabel *fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada

UMKM kabupaten Kuningan. Penelitian Lubis et al. (2019) menunjukkan bahwa variabel *fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Penelitian Marini et al. (2020) menunjukkan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian:

H2: *Fintech* memiliki pengaruh positif terhadap Inklusi keuangan

3. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap inklusi keuangan

Literasi Keuangan merupakan pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dalam upaya mengakses layanan jasa keuangan. Ketika masyarakat memiliki pemahaman mengenai berbagai hal mengenai keuangan seperti produk keuangan, alat keuangan, dan keterampilan keuangan maka akan memudahkan masyarakat dalam melakukan akses layanan keuangan sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang tinggi akan memahami mengenai produk yang tersedia dalam lembaga keuangan.

Dalam *Behavioral Finance Theory* menjelaskan mengenai cara manusia dalam mengambil keputusan keuangan berdasarkan informasi atau pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan mengimpikasikan sebagai literasi keuangan pelaku usaha, dimana jika pelaku usaha memiliki pengetahuan yang baik maka dapat mempertimbangkan akses layanan keuangan. Seseorang yang memiliki tingkat Literasi keuangan yang tinggi atau *well*

literate dapat mempertimbangkan akibat , resiko atau hak dan kewajiban dalam melakukan akses layanan jasa keuangan.

Berdasarkan penelitian Lubis et al. (2019) menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Penelitian Pulungan and Ndururu (2019) menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Penelitian Safira and Dewi (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian terdahulu , maka hipotesis penelitian:

H3: Literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan

4. Pengaruh Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan

Modal sosial adalah serangkaian nilai,kepercayaan dan normal yang timbul antar kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalin hubungan kerjasama. Hubungan antar UMKM ini membentuk kepercayaan terhadap sesuatu yang diyakini sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan. Modal sosial UMKM dapat meningkatkan penyebaran informasi layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan sehingga meningkatkan inklusi keuangan UMKM.

Dalam *Behavioral Finance Theory* menjelaskan mengenai cara manusia dalam mengambil keputusan keuangan berdasarkan informasi atau pengetahuan yang dimiliki. Modal sosial ini merupakan hubungan yang terjalin antara pelaku usaha, dari hubungan ini akan diperoleh informasi

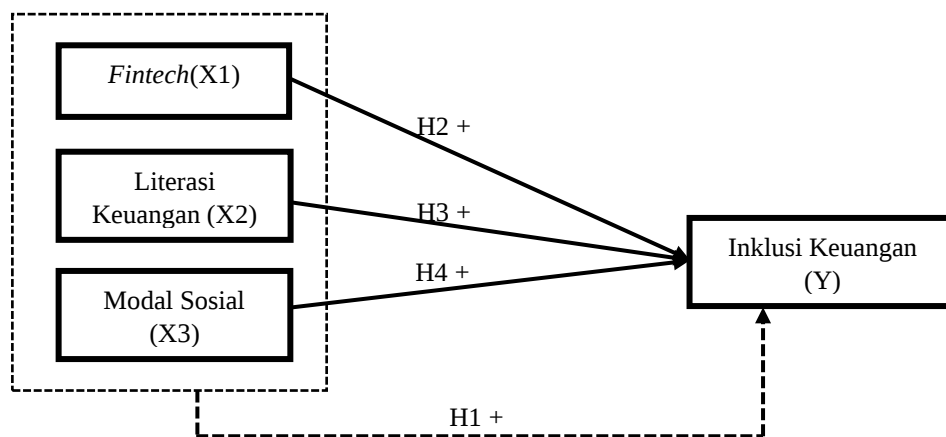
penting yang dapat mempengaruhi pelaku usaha dalam melakukan akses layanan jasa keuangan. Relasi atau hubungan antara komunitas sesama UMKM atau lingkungan sosial disekitar UMKM memungkinkan terciptanya nilai atau kepercayaan yang memungkinkan terjalin hubungan kerja sama. Kerjasama ini memungkinkan adanya pertukaran berbagai informasi khususnya mengenai informasi layanan jasa keuangan yang aman dan mudah.

Penelitian Amir Hamzah and Dadang Suhendar (2020) menyatakan bahwa variabel modal sosial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada UMKM di Kota Cirebon. Penelitian Pulungan and Ndururu (2019) menunjukkan bahwa variabel modal sosial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Penelitian Safira and Dewi (2019) menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian:

H4: Modal Sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

D. Model Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan landasan teori maka model penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual pemikiran sebagai berikut:



Keterangan :

- : Pengaruh Parsial
 - - - - -→ : Pengaruh Simultan

Gambar 2.1
Model Penelitian

Sumber : Modifikasi, (2022)

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan kelompok elemen yang lengkap dapat berupa kelompok objek, orang atau kejadian dimana kita tertarik untuk melakukan penelitian atau menjadikan objek (Kuncoro 2013:118). Populasi penelitian ini adalah UMKM Kota Magelang yang bergerak pada sektor perdagangan.

2. Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut (Wiyono 2011:88) *purposive sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria untuk pengambilan sample penelitian yaitu

1. Merupakan UMKM yang memiliki rekening perbankan
2. Merupakan UMKM yang telah melalui tahap pendataan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang
3. Merupakan UMKM Jenis Perdagangan

Dalam menentukan jumlah sampel digunakan rumus slovin untuk menentukan taraf kepercayaan yaitu 90%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{5.564}{1 + 5.564 (0,01)}$$

$$n = 99$$

Dimana :

n = ukuran sample

N = Populasi

e = nilai presisi (tingkat kepercayaan 90 % , maka $e = 0,01$)

Berdasarkan perhitungan diatas maka sampel penelitian adalah 100 responden dengan tingkat singnifikansi 10%.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner kepada UMKM. Data primer diperoleh langsung dari responden untuk mendapatkan informasi mengenai *fintech*, literasi keuangan, modal sosial dan inklusi keuangan. Selain data primer digunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dokumen dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Magelang mengenai jumlah dan persebaran UMKM di kota Magelang.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer menggunakan kuisioner yang dibagi kepada UMKM. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yaitu merupakan serangkaian pernyataan yang berisi mengenai permasalahan penelitian yang bertujuan memperoleh data langsung dari

responden yang dijadikan penelitian. Melalui kuisioner, peneliti berupaya mengukur apa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini kuisioner dibuat menggunakan google form untuk memudahkan dalam melakukan pengawasan kuisioner. Kemudian dibagikan kepada UMKM yang bergerak dalam sektor perdagangan. Isi kuisioner terdiri dari identitas responden dan pernyataan mengenai tanggapan responden terhadap variabel yang diteliti. Pengumpulan data sekunder seperti jumlah dan identitas UMKM didapat melalui dokumen UMKM dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang.

C. Definisi Opearsional Variabel

1. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah persepsi responden terhadap kondisi dimana masyarakat memiliki kemudahan dalam akses segala jenis layanan jasa keuangan dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Otoritas Jasa Keuangan 2016 pada penelitian (Delyana Rahmawany Pulungan and Ameliyani Nduru 2019), indikator pengukuran inklusi keuangan:

1. Ketersediaan
2. Keamanan
3. Kualitas
4. Kesejahteraan

2. *Fintech*

financial technology adalah persepsi responden terhadap teknologi yang menyediakan layanan keuangan untuk menyalurkan pemodalan kepada masyarakat. indikator *fintech* berdasarkan penelitian Sari and Kautsar (2020) sebagai berikut:

1. Kemudahan
2. Penggunaan
3. Manfaat

3. Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah persepsi responden terhadap pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait informasi keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengelola keuangan pribadi atau organisasi. Indikator Literasi keuangan menurut penelitian Sari and Kautsar (2020) yaitu:

1. Nilai Mata Uang
2. Tingkat suku bunga
3. Hak dan Kewajiban Peminjam
4. Asuransi
5. Pemahaman mengenai resiko investasi

4. Modal Sosial

Modal sosial merupakan persepsi responden terhadap serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok memungkinkan terjalinya

kerja sama diantara anggota masyarakat. Menurut (Balau, 2016) dikutip dari penelitian (Delyana Rahmawany Pulungan and Ameliyani Nduru 2019) ada 3 indikator variabel Modal Sosial adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan
2. Norma
3. Jaringan

D. Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan metode pengukuran variabel yaitu skala likert. Menurut (Hartono 2017:83) skala likert digunakan untuk mengukur respons subjek kedalam 5 point skala dengan interval yang sama. Berikut ini interval yang akan digunakan dalam penelitian :

- | | |
|------------------------------|-----|
| a. Sangat tidak Sejutu (STS) | : 1 |
| b. Tidak Setuju (TS) | : 2 |
| c. Biasa Saja (BS) | : 3 |
| d. Setuju (S) | : 4 |
| e. Sangat Setuju (SS) | : 5 |

E. Uji Instrumen Penelitian

Kualitas data penelitian atau hipotesis penelitian sangat tergantung pada instrumen yang dipakai dalam penelitian tersebut. Untuk mengetahui instrumen tersebut terdapat keandalan dan kesalahan perlu dilakukan uji menggunakan uji keabsahan data sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut mengukur apa yang sebenarnya diukur. Menurut (Hartono 2017:165) Validitas menunjukkan ketepatan alat ukur dalam mencapai sasarannya. Uji validitas digunakan untuk menguji apakah pertanyaan dalam kuisioner sudah benar maksudnya.

Uji validitas dibedakan menjadi validitas eksternal dan internal. Menurut (Hartono 2017:152) validitas eksternal yang tinggi jika hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke semua objek, situasi dan waktu yang berbeda. Validitas eksternal banyak berhubungan dengan pemilihan sampel. Kemudian validitas internal menunjukkan kemampuan dari instrumen riset dalam mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep (Hartono 2017:183).

Menurut (Kuncoro 2013:181) kriteria validitas dapat menggunakan nilai *Pearson Correlation* dan *Sig (2-tailed)*. Hasil validitas dapat dilihat dari setiap pertanyaan yang dapat dilihat pada kolom *corrected item total correlation*. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika r hitung positif dan r hitung $> r$ tabel maka indikator atau butir pertanyaan valid
2. Jika r hitung positif dan r hitung $< r$ tabel maka indikator atau butir pertanyaan tidak valid

3. Jika r hitung negatif dan r hitung $> r$ tabel maka indikator atau butir pertanyaan tidak valid

2. Uji Reliabilitas

Menurut (Kuncoro 2013:181) uji reliabilitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut bebas kesalahan (bias). Metode pengukuran uji reliabilitas data menggunakan *Alpha Cronbach*. Kuisioner yang dianggap memiliki kehandalan memiliki nilai *Alpha Cronbach* $> 0,6$.

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan skala interval sehingga menurut (Kuncoro 2013:238) dapat menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*).

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda karena penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen (bebas) yang dinyatakan dengan (X_1 , X_2 , X_3) mempengaruhi satu variabel dependen (terikat) yang dinyatakan dengan (Y). Menurut (Surharyadi and Purwanto S.K 2018:227) Bentuk persamaan Regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Inklusi keuangan

a = nilai konstanta

b_1 = koefisien parameter 1

b_2 = koefisien parameter 2

b_3 = koefisien parameter 3

X_1 = *Fintech*

X_2 = Literasi Keuangan

X_3 = Modal sosial

e = standar eror

2. Uji R^2

Uji koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan Variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Surharyadi and Purwanto S.K 2018:233). Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam SPSS nilai Koefisien Determinasi dapat dilihat pada tabel *Adjusted R Square*. Hasil dari tabel *Adjusted R Square* diubah kedalam presentase (100%) kemudian sisanya merupakan variabel yang tidak diukur atau disebut dengan *residu*. Menurut Lind (2002) dalam buku (Surharyadi and Purwanto S.K 2018:233):

1. nilai koefisien determinasi (R^2) > dari 0,5 menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan dengan baik variabel terikat.
2. Sedangkan (R^2) sama dengan 0,5 dikatakan sedang
3. (R^2) < 0,5 maka dikatakan relatif kurang baik

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas dalam penelitian secara bersama mempunyai pengaruh terhadap

variabel terikat. Nilai F diturunkan pada dari tabel ANOVA (*Analysis of variance*). Menurut (Hartono 2017:245) Uji F menggunakan bentuk pengujian sebagai berikut:

$$1. H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots = \beta_k = 0$$

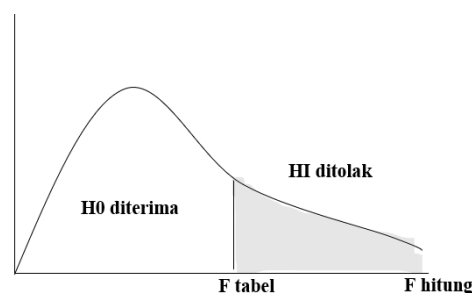
Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen.

$$2. H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \dots \neq \beta_k \neq 0$$

Artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$ maka, H_0 ditolak H_1 diterima jika, sehingga hipotesis diterima
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$ maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga hipotesis ditolak



Gambar 3.1 Penerimaan Uji F

4. Uji Parsial (Uji t)

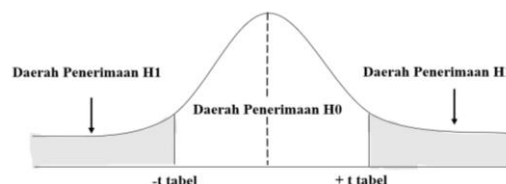
Menurut (Surharyadi and Purwanto S.K 2018:235) koefisien parsial dalam regresi berganda digunakan untuk melihat besarnya

hubungan antara dua variabel bebas dari variabel terikatnya. Koefisien parsial digunakan untuk melihat hubungan dua variabel saja tanpa ada pengaruh variabel lain dalam regresi berganda. Dalam menguji secara parsial digunakan pengujian sebagai berikut (Surharyadi and Purwanto S.K 2018:137):

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots = b_k = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat
2. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \dots \neq b_k \neq 0$, artinya variabel independen terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat

Selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan (taraf nyata) sebesar 0,05. Kriteria yang uji-t satu arah digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak H_1 diterima sehingga hipotesis diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $sig > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga hipotesis ditolak



Gambar 3.2 Penerimaan Uji t

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis yang dibahas sebelumnya , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Fintech*, literasi Keuangan dan Modal Sosial berpengaruh secara bersama-sama terhadap inklusi keuangan.
2. *Fintech* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
3. Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
4. Modal sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

B. Keterbatasan

1. Penggunaan Google form dalam mengumpulkan data pada responden UMKM di Kota Magelang kurang efektif karena ada UMKM yang tidak dapat mengoperasikan teknologi dan mengisi kuisioner dengan baik sehingga terdapat kuisioner yang tidak dapat diolah.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka dapat diusulkan saran yang bermanfaat dan perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

1. Bagi regulator diharapkan dapat mengembangkan program atau kebijakan untuk dapat meningkatkan pemahaman dan informasi UMKM mengenai teknologi keuangan atau *fintech* sehingga dapat meningkatkan akses produk layanan jasa keuangan.
2. Bagi regulator dapat meningkatkan pemahaman mengenai pengetahuan keuangan pada UMKM melalui program yang sesuai agar dapat

meningkatkan angka literasi keuangan UMKM sehingga akses terhadap layanan jasa keuangan dapat meningkat.

3. Bagi UMKM agar dapat meningkatkan akses terhadap layanan jasa keuangan perlu untuk meningkatkan pemahaman teknologi keuangan, pengetahuan keuangan dan relasi antar komunitas.
4. Bagi pemerintah dapat berperan aktif melakukan kerjasama dengan pihak yang dapat memberikan fasilitas yang dibutuhkan UMKM seperti layanan konsultasi agar mendorong UMKM memahami teknologi keuangan dan pengetahuan keuangan yang dapat mengatasi kondisi *unbanked*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah, and Dadang Suhendar. 2020. "Financial Inclusion Model On the Development Of Batik SMES in Cirebon Regency." *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi* 7(2):95–104.
- Delyana Rahmawany Pulungan, and Ameliyani Nduru. 2019. "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa ." Pp. 132–42 in *Seminar Nasional dan Call for Paper seminar bisnis Magister manajemen*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
- Felício, J. Augusto, Eduardo Couto, and Jorge Caiado. 2014. "Human Capital, Social Capital and Organizational Performance." *Management Decision* 52(2):350–64. doi: 10.1108/MD-04-2013-0260.
- Fukuyama, Francis. 2012. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. edited by S. & Schuster. New York: The free press.
- Hamzah, Amir, and Dadang Suhardi. 2019. "Tingkat Literasi Keuangan Dan Financial Technology Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kabupaten Kuningan." *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi* 5(2):97–108.
- Hamzah, Amir, and Dadang Suhendar. 2020. "Financial Inclusion Model on the Development of Batik SMEs in Cirebon Regency." *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi* 7(2):95. doi: 10.24252/minds.v7i2.16512.
- Hartono, Jogiyanto. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. 6th ed. Yogyakarta: BPFE.
- Kacaribu, Febrio Nathan, and Ubaidi Socheh Hamidi. 2020. *Laporan Kajian Program Bantuan Modal*. Jakarta.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi manusia. 2016. "Peraturan Predisen Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016." 1–7.
- Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: erlangga.
- Limanseto, Haryo. 2021. "Inklusi Keuangan Tetap Positif Dan Terus Diakselerasi Di Masa Pandemi COVID-19." <https://Ekon.Go.Id/>. Retrieved January 15, 2022 (<https://ekon.go.id/publikasi/detail/2421/inklusi-keuangan-tetap-positif-dan-terus-diakselerasi-di-masa-pandemi-covid-19>).
- Lubis, Adelina, Ritha Dalimunthe, and Chandra Situmeang. 2019. "Antecedents Effect of Financial Inclusion for the People of North Sumatera." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2(4):401–8. doi: 10.33258/birci.v2i4.602.
- Marini, Marini, Linawati Linawati, and Rezi Eka Putra. 2020. "Peran Fintech Terhadap Inklusi Keuangan Pada UMKM Tangerang Selatan." *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi* 5(2):91. doi:

10.32493/keberlanjutan.v5i2.y2020.p91-104.

Mubarok, Abdulloh. 2015. "Keuangan Keperilakuan (Behavioral Finance): Sebuah Overview." *Permana* 6(2):1–13.

Natalia, Maya Angela, Universitas Multimedia Nusantara, Universitas Multimedia Nusantara, Ernie Hendrawaty, Universitas Negeri Lampung, Vina Medya Oktaviani, and Universitas Multimedia Nusantara. 2020. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Dengan Menggunakan Social Capital." 12(1):16–33.

OECD/INFE. 2018. "OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion." *Oecd* (March):1–47.

Oxoby, Robert. 2009. "Understanding Social Inclusion, Social Cohesion, and Social Capital." *International Journal of Social Economics* 36(12):1133–52. doi: 10.1108/03068290910996963.

Pulungan, Delyana Rahmawany, and Ameliyani Ndururu. 2019. "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa." *Seminar Nasional & Call Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen 2019* (2685–1474):132–42.

Safira, Nabila, and andrieta shintiia Dewi. 2019. "PERAN MODAL SOSIAL SEBAGAI MEDIATOR LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN DI KOTA PADANG." *Jurnal Mitra Manajemen* 3(1):29–43.

Sari, Adinda Novita, and Achmad Kautsar. 2020. *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, Dan Demografi Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Di Kota Surabaya*. Vol. 8.

Sunaningsih, Suci Nasehati, Diah Agustina, and Agustina Prativi. 2019. "Preferensi Sumber Pembiayaan Pada Usaha Mikro Menengah Di Kota Magelang." *Prosiding SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS Fakultas Ekonomi Universitas Tida* 540–54.

Surharyadi, and Purwanto S.K. 2018. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. 3rd ed. edited by D. A. Halim. Jakarta Selatan: salemba empat.

Suryani, Hanifah Sri, and Rani Israfiani. 2021. "PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN MODAL SOSIAL TERHADAP INKLUSI KEUANGAN MASYARAKAT USIA PRODUKTIF DI SUMBA." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 4(3):35–42.

Wiyono, Gendroo. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: STIM YKPN.

Yuliyanti, Pungki, and Diesyana Ajeng Pramesti. 2021. "Tercapainya Inklusi Keuangan: Mampukah Dengan Literasi Keuangan Dan Financial Technology ?" *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha* 29(2):57–70.